

Analisis Efisiensi Tata Niaga Dan Profitabilitas Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus Sistem Penjualan Gabah Basah (GKP) di Desa Blubuk, Kabupaten Tegal Periode 2025

Manajemen
Sumarno

Universitas Pancasakti Tegal

*E-mail: sumarno@upstegal.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 01-05-2026

Revision: 30-05-2026

Published: 01-06-2026

DOI Article:

10.24905/konsentrasi.v5i2.127

A B S T R A K

Desa Blubuk di Kecamatan Dukuhwaru merupakan salah satu sentra produksi padi strategis di Kabupaten Tegal. Namun, fenomena penjualan hasil panen dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) atau "jual basah" masih mendominasi praktik niaga petani. Pilihan ini sering kali dianggap merugikan petani dari sisi nilai tambah, namun tetap dilakukan karena rasionalitas ekonomi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani dan struktur saluran pemasaran yang terbentuk, Menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih usahatani, Menganalisis tingkat kelayakan finansial melalui R/C Ratio dan Break Even Point (BEP), serta Mengevaluasi efisiensi pemasaran melalui analisis Farmer's Share. Penelitian dilakukan pada Musim Tanam I (MT-1) tahun 2025 dengan metode survei deskriptif kuantitatif. Sampel sebanyak 50 petani responden dipilih menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran utama, di mana 85% petani memilih menjual langsung ke penebas lokal. Analisis finansial menunjukkan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp17.950.000/Ha dengan penerimaan Rp38.850.000/Ha, menghasilkan pendapatan bersih Rp20.900.000/Ha. Nilai R/C Ratio sebesar 2,16 dan BEP Produksi sebesar 3.234 kg, yang mengindikasikan usahatani sangat layak. Meskipun demikian, posisi tawar petani dalam pembentukan harga masih tergolong lemah akibat struktur pasar oligopsoni.

Kata Kunci: Gabah Basah, Pendapatan Usahatani, Efisiensi Pemasaran, R/C Ratio, Kabupaten Tegal

Acknowledgment

ABSTRACT

Blubuk Village in Dukuhwaru District is one of the strategic rice production centers in Tegal Regency. However, the phenomenon of selling harvested rice in the form of Harvested Dry Grain (GKP) or "wet sale" still dominates farmers' trading practices. This choice is often considered detrimental to farmers in terms of added value, but it is still carried out for certain economic rationales. This study aims to analyze the socio-economic characteristics of farmers and the structure of the marketing channels formed, calculate production costs, revenues, and net income of farming businesses, analyze the level of financial feasibility through the R/C Ratio and Break Even Point (BEP), and evaluate marketing efficiency through Farmer's Share analysis. The study was conducted in the First Planting Season (MT-1) of 2025 using a quantitative descriptive survey method. A sample of 50 farmer respondents was selected using the Simple Random Sampling technique. Data collection was carried out through structured interviews and field observations. The results showed that there are two main marketing channels, where 85% of farmers choose to sell directly to local farmers. Financial analysis shows an average total production cost of Rp17,950,000/ha with revenue of Rp38,850,000/ha, resulting in a net income of Rp20,900,000/ha. The R/C ratio is 2.16 and the BEP production is 3,234 kg, indicating a very viable farming business. However, farmers' bargaining position in price formation remains relatively weak due to the oligopsony market structure.

Keywords: *Wet Paddy, Farming Income, Marketing Efficiency, R/C Ratio, Tegal Regency*

©2026 Published by Konsentrasi. Selection and/or peer-review under responsibility of Konsentrasi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menempatkan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam stabilitas ekonomi dan ketahanan nasional. Subsektor tanaman pangan, khususnya padi, memiliki peran strategis mengingat beras adalah makanan pokok bagi mayoritas penduduk. Di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Tegal merupakan salah satu wilayah penyangga pangan yang produktif. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2024), produktivitas lahan sawah di Kabupaten Tegal terus dipacu untuk mendukung target swasembada pangan nasional, meskipun dihadapkan pada tantangan alih fungsi lahan dan perubahan iklim.

Desa Blubuk yang terletak di Kecamatan Dukuhwaru adalah representasi dari desa agraris di Kabupaten Tegal yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada usahatani padi sawah. Secara agroklimat, desa ini memiliki potensi irigasi yang baik dan kesuburan tanah yang mendukung. Namun, potensi produksi yang besar tersebut seringkali tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani. Salah satu permasalahan klasik yang terus berulang hingga periode tahun 2025 ini adalah pola pemasaran hasil panen.

Mayoritas petani di Desa Blubuk cenderung menjual hasil panen mereka dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) atau gabah basah segera setelah perontokan, tanpa melalui proses pengeringan menjadi Gabah Kering Giling (GKG) terlebih dahulu. Sistem penjualan ini, yang di masyarakat lokal dikenal dengan istilah "sistem tebasan" atau jual di lahan, memiliki dinamika tersendiri. Berbeda dengan penjualan dalam bentuk beras yang memiliki nilai tambah tinggi, penjualan gabah basah sering kali menempatkan petani pada posisi penerima harga (price taker) yang lemah di hadapan pedagang pengumpul atau tengkulak.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam pada tahun 2025, mengingat telah terjadi perubahan signifikan pada struktur biaya input pertanian pasca-kenaikan harga BBM dan pupuk nonsubsidi pada akhir 2024. Petani dihadapkan pada dilema: menjual basah demi likuiditas cepat untuk membayar utang modal dan menghindari risiko cuaca, atau melakukan pengolahan pasca-panen dengan biaya tambahan demi harga jual yang lebih tinggi. Keputusan menjual gabah basah, meskipun secara teoretis mengurangi potensi pendapatan maksimal, dianggap paling efisien oleh petani setempat karena memangkas biaya transportasi dan tenaga kerja penjemuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blubuk, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Kecamatan Dukuhwaru dan memiliki dinamika pasar gabah yang aktif. Pengambilan data lapangan dilaksanakan selama 3 bulan, bertepatan dengan masa panen raya Musim Tanam I (MT-1), yaitu mulai Januari hingga Maret 2025. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga (KK) petani padi sawah di Desa Blubuk. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, terdapat 450 petani aktif. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode Simple Random Sampling (Acak Sederhana) agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel ditentukan

sebesar 50 responden. Jumlah ini dianggap representatif untuk studi kasus tingkat desa dan memenuhi syarat statistik minimum untuk analisis deskriptif ($n > 30$). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data yang terkumpul diolah secara tabulasi kemudian dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif, dan Analisis Kuantitatif yaitu Menghitung biaya, pendapatan, R/C Ratio, dan BEP menggunakan perangkat lunak spreadsheet (Microsoft Excel). Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Blubuk memiliki topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 30-40 meter di atas permukaan laut (mdpl). Suhu udara rata-rata berkisar antara 27°C - 32°C dengan curah hujan yang cukup memadai untuk pertanian padi sawah. Infrastruktur irigasi di desa ini tergolong Irigasi Teknis yang bersumber dari Waduk Cacaban, memungkinkan petani melakukan penanaman padi 2 kali setahun (Padi-Padi-Palawija).

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani sangat menentukan keberhasilan usahatani karena berkaitan dengan kemampuan manajerial dan adopsi teknologi.

4Umur Petani

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Blubuk (2025)

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 35 (Muda)	8	16%
2	36 – 50 (Dewasa Produktif)	27	54%
3	51 – 65 (Tua)	15	30%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani (54%) berada pada usia produktif (36-50 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Desa Blubuk masih memiliki tenaga kerja yang potensial secara fisik. Namun, rendahnya persentase petani muda (16%) menjadi sinyal perlunya regenerasi petani di masa depan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal mempengaruhi kemampuan petani dalam menghitung untung-rugi dan menerapkan teknologi pertanian modern.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD / Tidak Tamat SD	20	40%
2	SMP / Sederajat	18	36%
3	SMA / Sederajat	10	20%
4	Perguruan Tinggi	2	4%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (76%) berpendidikan dasar (SD dan SMP). Rendahnya tingkat pendidikan formal ini cenderung membuat petani bersikap konservatif dan enggan mengambil risiko pasar, sehingga lebih memilih menjual gabah basah (*risk averse*) daripada mengolahnya sendiri.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan merupakan faktor produksi utama. Semakin luas lahan, semakin tinggi potensi pendapatan, namun semakin besar pula modal yang dibutuhkan.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sempit (< 0,5 Ha)	30	60%
2	Sedang (0,5 – 1,0 Ha)	15	30%
3	Luas (> 1,0 Ha)	5	10%
	Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dominasi petani gurem (lahan sempit < 0,5 Ha) sebanyak 60% menjelaskan mengapa posisi tawar petani lemah. Dengan volume produksi yang kecil per individu, biaya transportasi ke penggilingan menjadi tidak efisien jika dilakukan sendiri-sendiri.

Analisis Sistem Penjualan Gabah Basah

Sistem penjualan yang terjadi di Desa Blubuk pada tahun 2025 didominasi oleh transaksi jual beli di lahan (*on farm sale*).

Mekanisme Transaksi:

1. Pra-Panen: Sekitar 1 minggu sebelum panen, penebas (tengkulak) mendatangi lahan untuk menaksir kualitas bulir padi. Tawar menawar harga dilakukan di lokasi.
2. Pemanenan: Proses panen dilakukan menggunakan *Combine Harvester* sewaan. Gabah yang keluar dari mesin langsung dimasukkan karung.

3. Penimbangan & Pembayaran: Gabah ditimbang menggunakan timbangan digital di pinggir jalan usaha tani. Pembayaran dilakukan secara tunai (*cash*) atau transfer perbankan maksimal 1x24 jam. Ini adalah daya tarik utama sistem ini.

Saluran Pemasaran:

Terdapat dua pola saluran pemasaran yang teridentifikasi:

- Saluran I (85%): Petani --> Penebas Desa --> Penggilingan Lokal (RMU Kecil) --> Konsumen Lokal.
- Saluran II (15%): Petani --> Pedagang Besar (Luar Kota) --> Gudang Bulog / Pasar Induk Beras Cipinang/Cirebon.

Petani di Desa Blubuk lebih menyukai Saluran I karena faktor kedekatan sosial dan kemudahan akses pinjaman modal dari penebas desa sebelum masa panen.

Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya dilakukan dengan mengonversi seluruh pengeluaran responden ke dalam satuan luas satu hektar (10.000 m²) untuk satu musim tanam (4 bulan).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap per Hektar

No	Komponen	Nilai (Rp)	Keterangan
1	Sewa Lahan	3.500.000	Estimasi harga sewa per musim
2	Pajak PBB	150.000	Proporsional per musim
3	Penyusutan Alat	300.000	Cangkul, Sabit, Sprayer
Total Biaya Tetap		3.950.000	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung volume produksi. Pada tahun 2025, biaya variabel didominasi oleh pupuk dan tenaga kerja (termasuk sewa alsintan).

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Variabel per Hektar

No	Komponen	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Benih	30	Kg	20.000	600.000
2	Pupuk Urea	250	Kg	6.000	1.500.000
3	Pupuk NPK	350	Kg	11.000	3.850.000
4	Pestisida	1	Paket	1.250.000	1.250.000
5	Olah Tanah (Traktor)	1	Ha	2.000.000	2.000.000
6	Tanam (Borongan)	1	Ha	1.800.000	1.800.000
7	Penyiangan/Perawatan	15	HOK	100.000	1.500.000
8	Panen (Combine)*	-	-	-	1.500.000
Total Biaya Variabel					14.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Total Biaya Produksi (TC) = TFC + TVC

TC = 3.950.000 + 14.000.000 = 17.950.000 per Hektar

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi (kg) dan harga jual gabah (Rp/kg). Pada panen raya MT-1 tahun 2025, harga gabah di Desa Blubuk relatif stabil di angka Rp 5.500 - Rp 5.600 per kg untuk kualitas GKP standar.

Tabel 6. Analisis Pendapatan Usahatani Padi per Hektar

Uraian	Satuan	Jumlah
1. Rata-rata Produksi (GKP)	Kg/Ha	7.000
2. Harga Jual Rata-rata	Rp/Kg	5.550
3. Penerimaan Total (TR)	Rp	38.850.000
4. Total Biaya (TC)	Rp	17.950.000
5. Pendapatan Bersih (π)	Rp	20.900.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani padi di Desa Blubuk mencapai Rp 20.900.000 per hektar dalam satu musim tanam (4 bulan). Jika dirata-rata per bulan, petani memperoleh sekitar Rp 5.225.000. Angka ini cukup tinggi, namun perlu diingat bahwa 60% responden hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha, sehingga pendapatan riil mereka hanya separuh dari angka tersebut.

Analisis Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio (R/C)

$R/C = 38.850.000 / 17.950.000 = 2,16$

Nilai R/C Ratio sebesar 2,16 artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,16. Karena nilai $R/C > 1$, maka secara finansial usahatani padi di Desa Blubuk dinyatakan layak dan menguntungkan.

Break Even Point (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas aman produksi agar petani tidak merugi.

1. BEP Produksi (Unit):

$BEP_{(Q)} = TC / \text{Harga} = 17.950.000 / 5.550 = 3.234 \text{ Kg}$

Artinya, petani harus menghasilkan minimal 3.234 Kg (3,2 Ton) gabah per hektar untuk mencapai titik impas. Mengingat rata-rata produksi aktual adalah 7.000 Kg, maka posisi petani berada jauh di atas titik impas (zona untung).

2. BEP Harga (Rupiah):

$$\text{BEP}_{(P)} = \text{TC} / \text{Produksi Total} = 17.950.000 / 7.000 = 2.564 \text{ per Kg}$$

Artinya, petani baru akan rugi jika harga gabah jatuh di bawah Rp 2.564/kg. Dengan harga pasar saat ini Rp 5.550/kg, usahatani sangat aman dari risiko kejatuhan harga, kecuali terjadi bencana alam total.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sistem penjualan gabah basah sering dikritik karena memotong rantai nilai tambah (*value added*), secara finansial mikro usahatani di tingkat *on-farm* di Desa Blubuk masih sangat menguntungkan pada tahun 2025.

Faktor pendorong tingginya margin keuntungan tahun ini adalah stabilitas harga gabah nasional dan keberhasilan pengendalian hama. Namun, jika dilihat dari kaca mata efisiensi tata niaga, petani sebenarnya kehilangan potensi pendapatan sekitar Rp 1.000 - Rp 1.500 per kg jika dibandingkan dengan menjual beras. Kendala utama bukan pada ketidaktahuan petani, melainkan pada kendala struktural: tidak adanya lantai jemur komunal, mesin pengering (*dryer*), dan kebutuhan likuiditas mendesak.

Penebas memiliki fungsi pemasaran yang vital yang tidak bisa dilakukan petani: fungsi transportasi, fungsi pengambilan risiko (*risk bearing*), dan fungsi pembiayaan (*financing*). Oleh karena itu, margin pemasaran yang diambil oleh penebas bisa dianggap sebagai kompensasi wajar atas fungsi-fungsi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan yaitu Karakteristik Petani: Petani padi di Desa Blubuk didominasi oleh kelompok usia produktif (36-50 tahun) namun dengan tingkat pendidikan yang rendah (SD/SMP) dan kepemilikan lahan sempit (<0,5 Ha), yang menyebabkan perilaku ekonomi cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Sistem Penjualan: Saluran pemasaran gabah basah berlangsung singkat dan langsung di lahan. Petani memilih menjual gabah basah (GKP) kepada penebas lokal karena kepraktisan proses panen menggunakan combine harvester dan sistem pembayaran tunai yang cepat. Pendapatan: Usahatani padi sawah di Desa Blubuk pada MT-1 Tahun 2025 memberikan keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp 20.900.000 per hektar per musim. Kelayakan Usaha Usahatani padi tergolong sangat layak dengan nilai R/C Ratio 2,16. Titik impas (BEP) produksi berada pada angka 3.234 Kg/Ha dan BEP harga pada Rp 2.564/Kg, yang keduanya berada jauh di bawah realisasi produksi dan harga pasar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal. (2025). Kabupaten Tegal Dalam Angka 2025. Slawi: BPS Kabupaten Tegal.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2024). Laporan Tahunan Produktivitas Padi Kecamatan Dukuhwaru 2024. Tegal.
- Hanafie, R. (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing Management. 15th Edition. Pearson Education.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Rahim, A., & Hastuti, D.R.D. (2007). Ekonomika Pertanian, Pengantar, Teori dan Kasus. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. (2004). Pemasaran Pertanian. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.